

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan umum merupakan pranata terpenting dalam setiap Negara demokrasi, terlebih lagi bagi negara republik seperti Indonesia. Pranata tersebut berfungsi untuk memenuhi tiga prinsip pokok demokrasi, yaitu kedaulatan rakyat, keabsahan pemerintahan, dan pergantian pemerintahan secara teratur (LIPI, 1998: 5). Didalam Negara demokrasi masyarakat merupakan hal yang terpenting dalam demokrasi, demokrasi sendiri yaitu untuk rakyat dan kembali pada rakyat, seperti yang dikemukakan Arif Budiman bahwa Masyarakat adalah suatu sistem hubungan-hubungan yang di tertibkan (*society means a system of ordered relations*). Menurut Harold J. Laski dari *London School of Economics and Political Science* Masyarakat adalah sekelompok Manusia yang hidup bersama dan bekerja sama untuk mencapai terkabulnya keinginan-keinginan mereka bersama. Di dalam Negara yang demokratis Masyarakat mempunyai hak asasi yang tercantum dalam UUD yang salah satunya adalah hak kebebasan dalam berpendapat dan juga hak pilih dalam memilih seorang pemimpin. Didalam Negara yang demokrasi ini Masyarakat diwajibkan untuk menggunakan hak pilihnya untuk memilih pemimpin yang akan memimpin kedepannya, sehingga dalam pemilihan umum partisipasi masyarakat sangat di butuhkan (Budiardjo, 1972 : 32-34).

Pemilihan umum (pemilu) merupakan bentuk partisipasi rakyat dalam memilih seorang pemimpin. Di dalam negara demokrasi pemilihan merupakan suatu hal yang harus di selenggarakan dalam waktu tertentu, para teoritis klasik, dari Alexis Tocquville hingga Thomas Jefferson percaya bahwa partisipasi politik, khususnya pemberian suara pada pemilihan umum (*Voting*) merupakan kunci menuju pemerintahan yang demokratis. Pada moment itu masyarakat dapat berpartisipasi dalam memilih pemimpinnya (Khaeruman, dalam Nurhidayat: 2009 : 1). Sehingga partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pemilu, dikarenakan sangat berpengaruh dalam

proses jalannya pemilu. Sedangkan menurut Syarbaini, (2002 : 135) partisipasi politik merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, seperti memilih pimpinan Negara atau upaya-upaya dalam mempengaruhi kebijakan pemerintahan.

Dalam hal ini partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam menentukan pemimpin, yang di wujudkan dengan pemberian suara. Kegiatan pemberian suara dapat dianggap sebagai bentuk partisipasi politik aktif yang paling kecil, karena hal itu menuntut suatu keterlibatan minimal, yang akan berhenti jika pemberian suara telah terlaksana. Pemberian suara tidak mempunyai batasan-batasan dan tidak boleh dibatasi oleh seringnya diadakan pemilihan. Dalam pertimbangan partisipasi politik, bagaimanapun juga terbatasnya peristiwa tersebut, harus kita sadari dan perhatikan terhadap mereka yang tidak berpartisipasi sama sekali dalam proses politik (Rush & Althoft, 2001 : 123-144). Kenyataan pada saat pemilu berlangsung baik pemilu legislative, yudikatif maupun eksekutif, masyarakat tidak berpartisipasi dalam pemilu. Hal ini di buktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Acu Nurhidayat yang menemukan bahwa masyarakat banyak memilih golput. Golput sudah ada pada saat pertama kali di adakannya pemilu.

Pada tahun 1955 Indonesia mengadakan pertama kali pemilihan umum, dan di ikuti banyak partai. Terjadinya golput semua bermula dari pertama pemilihan yaitu tahun 1955 yakni para era 1970, terjadi satu isu yang di motori oleh sebagian intelektual dan budayawan di tengah situasi yang penyelenggaraan pemilu yang tidak jujur dan adil. Isu tersebut adanya gerakan moral yang memboikot pemilu dengan cara tidak menggunakan hak pilihnya pada saat pemilu tiba. Kelompok ini di kenal dengan golongan putih (golput) . Golput adalah golongan yang secara sadar menyatakan untuk tidak memilih. Munculnya golput pada pemilu tahun 1971 yang pada itu Arief Budiman bersama rekan-rekannya, memboikot pemilu sebagai tanda kekecewaan terhadap pemerintahan Soekarno yang mereka anggap tidak demokratis di karenakan adanya suatu pembatasan terhadap partai-partai

politik. Dengan adanya pembatasan terhadap jumlah partai, pemerintahan sudah melanggar asas demokrasi yang sangat mendasar, yakni kemerdekaan berserikat dan berpolitik (Khaeruman, dalam Nurhidayat, 2009 : 1). Sampai sekarang golput masih ada.

Pelaksanaan pemilu, baik pemilu legislatif, pilpres ataupun pemilihan kepala daerah (pilkada) selalu diwarnai dengan munculnya golongan putih atau golput. Kecenderungan golput pemilu di Indonesia mengalami tren kenaikan dari setiap pemilihan umum. Dari data KPU yang bersumber di internet, data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia pada saat pemilu banyak masyarakat Indonesia yang tidak menggunakan hak pilihnya dari jumlah terdaftar yaitu 185.826.024 sedangkan jumlah masyarakat yang tidak memilih yaitu 46.152.097 orang. Data yang sudah terhimpun atau terkumpul dari KPU Jawa Timur 278,42% Masyarakat yang tidak menggunakan hak pilihnya dalam Pilpres, di Madura sendiri angka golput mencapai 12,72% sedangkan di Kabupaten Sumenep sendiri kurang lebih 30% Masyarakat disana yang lebih memilih untuk golput.

Pemilihan presiden dan wakil presiden di gelar pada pada hari rabu, tanggal 9 juli 2014. Pemilihan ini akan menjadi pemilihan kepala pemerintahan langsung ketiga di Indonesia dan akan memilih seorang presiden untuk masa jabatan lima tahun. Yang akan menjadi pasangan calon yang terpilih adalah mereka yang memiliki suara lebih dari 50% dari semua jumlah provinsi yang ada di Indonesia.

Kandidat yang memperoleh suara yang mencapai 50% yaitu pasangan Joko Widodo yang berpasangan dengan Jusuf Kalla dan Prabowo Subianto berpasangan dengan Hatta Rajasa sehingga pasangan tersebut berhak menjadi calon presiden dan wakil presiden 2014. Pasangan-pasangan tersebut mempunyai partai pendukung, Joko Widodo yang berpasangan Jusuf Kalla didukung oleh partai PDI Perjuangan yang memperoleh suara sebesar 18,95%, partai kebangkitan bangsa sebesar 9,04%, partai Nasdem sebesar 6,72%, dan partai Hanura 5,26%, sementara Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa yang didukung oleh partai Gerindra dengan perolehan suara sebesar 11,81%,

partai golkar sebesar 14,75%, partai amanah nasional sebesar 7,57% , partai persatuan pembangunan sebesar 6,53%, partai keadilan sejahtera sebesar 6,79% dan partai bulan bintang sebesar 1,46%.

Masalembu merupakan salah satu kepulauan yang ada di Sumenep yang masyarakatnya memilih golput dari pada menggunakan hak pilihnya, data yang di dapatkan di salah satu TPS pada saat Pilpres. Rekapitulasi data dan rincian penghitungan perolehan suara dari setiap desa dan kelurahan di tingkat Kecamatan dalam pemilu Pilpres tahun 2014 di Masalembu, Dari jumlah Daftar Pemilihan Tetap (DPT) adalah sebesar 22,779 orang, jumlah yang terdaftar dalam daftar pemilih tambahan (DPTB) yaitu 43 orang, pemilihan khusus tambahan atau pengguna KTP atau Identitas lain atau Paspor berjumlah 7 orang, sedangkan jumlah pemilih keseluruhan di kecamatan masalembu yaitu berjumlah 22,829 orang. pengguna hak pilih dalam DPT yaitu 21,710 orang, jumlah pemilih dalam salinan daftar pemilih tetap yang menggunakan hak pilih adalah sebesar 10,702, sedangkan jumlah pemilih dalam salinan daftar pemilih tetap yang tidak menggunakan hak pilihnya yaitu 13,327 orang. Angka golput banyak terjadi di Desa Masalima seperti yang di tunjukan dari hasil rekapitulasi data pada saat pemilu berlangsung.

Masalembu sendiri terdapat 4 Desa diantaranya yaitu Desa Sukajeruk, Desa Masalima, Desa Masakambing yang terahir adalah Desa Karamian. dari hasil rekapitulasi catatan pelaksanaan perhitungan di peroleh data. Data pemilih untuk pemilih dalam salinan daftar pemilihan tetap (DPT) laki-laki dan perempuan adalah Desa Sukajeruk untuk laki-lakinya berjumlah 4042, untuk perempuannya 4380 jumlah keseluruhan untuk Desa Sukajeruk yaitu sebesar 8422, Desa Masalima laki-lakinya berjumlah 4467, perempuan 4967 jumlah keseluruhan sebesar 9434, Desa Masakambing untuk laki-laki 481, perempuan 506 jumlah keseluruhan 987, Desa Karamean laki-laki 1400, perempuan 1467 jadi jumlah untuk Desa Karamean yaitu sebesar 2867 orang.

Data pemilih jumlah pemilihan dalam salinan daftar pemilih tetap yang menggunakan hak pilihnya laki-laki dan perempuan, untuk Desa

Sukajeruk, laki-laki sebesar 997, perempuan 1376, Desa Masalima, laki-laki 2546, perempuan 3139, Desa Masakambing laki-laki 215, perempuan 320, Desa Karamean, laki-laki 1017, perempuan 1092. Sedangkan Data pemilihan dalam jumlah daftar pemilih tetap (DPT) yang tidak menggunakan hak pilihnya (Golput) yaitu: untuk Desa Sukajeruk, laki-laki 3045, perempuan 3004, jumlah keseluruhan 6049, Desa Masalima, laki-laki 3164, perempuan 2904, jumlah keseluruhan yaitu sebesar 6068, Desa Masakambing, laki-laki 266, perempuan 186, jumlah keseluruhan 452, Desa Karamean, laki-laki 383, perempuan 375, jumlah keseluruhan sebesar 758. Dari hasil perolehan suara dari data tersebut, menunjukkan bahwa Masyarakat Masalima khusus Mahasiswa yang kuliah di UTM, pemilu merupakan hal yang tidak penting. Terlebih lagi mahasiswa merupakan orang yang berpendidikan dan juga orang yang kritis dalam setiap masalah yang ada.

Dari data diatas sudah sangat jelas bahwa masyarakat yang banyak tidak menggunakan hak pilihnya pada saat pemilihan presiden berlangsung yaitu terdapat di Desa Masalima. jadi, sudah jelas bahwa kurangnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan di Kepulauan Masalembu terutama di desa Masalima pada saat Pilpres 2014 diwarnai dengan adanya golput (KPU, 2014).

Skripsi Rohman Suryadi yang penelitiannya dilakukan Surakarta (2009, halaman 17). Keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum yang merupakan salah satu terpenting dalam pengambilan keputusan, di setiap pemilihan umum diharapkan aspek-aspek positif yang muncul seperti partisipasi masyarakat, kebebasan memilih, akuntabilitas pemerintahan, dan lain-lain. Namun di sisi lain ada aspek negatif yang sangat sulit dihindari seperti permainan politik uang, konflik dan kekerasan politik, peran elit yang terlalu dominan untuk mempengaruhi pilihan masyarakat.

Dalam hal ini, kembali rakyat menjadi titik sentral, di samping aturan dan elit lokal yang bermain. Ada kekhawatiran bahwa hanya demi kepentingan politik suatu kelompok untuk menguasai posisi-posisi kepala daerah, rakyat yang seharusnya berdaulat untuk memilih kepala daerahnya

lalu menjadi korban demokrasi. Selain tidak menghargai suara rakyat, hal itu juga mengancam keselamatan masyarakat dari kampanye politik hitam. Akhirnya bukannya partisipasi politik, namun mobilisasi politik.

Berdasarkan penjelasan di atas, masyarakat golongan putih terbagi atas dua bagian, yaitu masyarakat yang tidak terdaftar sebagai pemilih pada pemilihan dan masyarakat yang terdaftar sebagai pemilih tetapi tidak menggunakan hak pilihnya pada pemilihan. Dalam hal ini penulis akan meneliti masyarakat golongan putih yang telah terdaftar sebagai pemilih tetapi tidak menggunakan hak pilihnya pada pemilihan Pilpres, yang menjadi fokus penelitian ini yaitu apa penyebab masyarakat tersebut sehingga tidak menggunakan hak pilihnya pada pemilihan Pilpres. Penelitian ini menitik beratkan pada Desa Masalima Kecamatan Masalembu Kabupaten Sumenep sebagai lokasi dan sampel penelitian adalah Mahasiswa Masalima yang studi di UTM, Peneliti ingin mengetahui tentang besar kecilnya orang golput. yang lebih dari itu ingin mengetahui pola pikir Mahasiswa Masalima yang kuliah di UTM dalam politik mengenai pilih memilih (pemilu) dalam pilpres.

Data KPU 2014, Pemilihan Pilpres secara langsung diadakan pada 9 April 2014 baru-baru ini berlangsung di Kecamatan Masalembu Kabupaten Sumenep, dalam hasil pemilihan pada 1 TPS didapati jumlah masyarakat yang terdaftar sebagai pemilih tetapi tidak menggunakan hak pilihnya dari data yang di dapatkan dari salahsatu TPS yaitu Dari jumlah Daftar Pemilihan Tetap (DPT) adalah sebesar 9434 orang dan yang menggunakan hak pilhnya adalah sebesar 5685 orang sedangkan yang golput yaitu sebesar 6068. Jumlah suara yang tidak memilih cukup besar dan sangat berpengaruh pada hasil Pilpres tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan judul “Golput di Mata Mahasiswa (Studi Tentang Persepsi Mahasiswa Masalima Yang Studi Di UTM Tentang Golput Dalam Pemilu Presiden 2014”.

1.2 Perumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang di atas maka dapat mengambil suatu rumusan masalah adalah: Bagaimana persepsi Mahasiswa Masalima yang kuliah di UTM terhadap golput pada pemilu presiden 2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi Mahasiswa Masalima yang kuliah di UTM mengenai golput pada saat pemilu presiden 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Umum

Bagi Masyarakat

- Untuk menyadarkan Masyarakat betapa pentingnya sebuah sosialisasi dalam pemilu
- Untuk memaparkan mengenai pentingnya surat suara dalam pemilu

1.4.2 Manfaat Khusus

Bagi Akademis

- Sebagai pedoman bagi mahasiswa untuk mempelajari akan pentingnya sebuah politik, sehingga dalam pemilu bukan lagi budaya golput yang di pilih.
- Diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dan sebuah wawasan dalam perkembangan tentang pemilu.
- Menjadi peneliti yang bisa di lanjutkan dengan penelitian lain yang berkenaan dengan golput.